

### BAB III

#### KESAKSIAN INTERNAL ROH KUDUS

Di dalam bukunya yang berjudul *Kekristenan Asali*, C.S. Lewis menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan beriman ketika ia memiliki kepercayaan terhadap inti kebenaran yang tertulis dalam Alkitab.<sup>70</sup> Misalnya, kebenaran akan dwinatur Kristus. Banyak orang Kristen yang seringkali tidak dapat menjelaskan kebenaran ini, mungkin karena ia belum sempat mempelajari Kekristenan dengan lebih dalam atau ia pernah mempelajari, namun tidak dapat menjelaskan kebenaran tersebut dengan baik. Tetapi meskipun demikian, sekalipun ia tidak dapat menjelaskan kebenaran yang ada dalam Alkitab tersebut, entah mengapa ia tetap mempercayai hal tersebut sebagai kebenaran. Menurut Platinga, hal inilah yang disebut sebagai iman yang bersifat langsung; orang dapat menjadi beriman bukan karena ia sudah mempelajari kebenaran terlebih dahulu.<sup>71</sup>

Memang dalam beberapa kasus, ada orang yang mengambil tindakan untuk percaya setelah ia mempelajari kebenaran tersebut terlebih dahulu, namun hal ini tidak menjelaskan mengapa orang tersebut beriman. Banyak orang yang mempelajari Kekristenan namun tidak mengambil keputusan untuk percaya. Di sisi lainnya, banyak orang yang hanya sekali mendengarkan Injil namun ia langsung mengambil tindakan percaya. Maka tidak ada satu cara yang mutlak dalam kasus pemerolehan iman seseorang, entah dengan cara mempelajari kebenaran terlebih dahulu atau cukup dengan mendengarkan Injil. Tetapi untuk menjawab

---

<sup>70</sup> C.S. Lewis, *Mere Christianity*, 15.

<sup>71</sup> Platinga, *Warranted Christian Belief*, 2004, 258–259.

pertanyaan "Mengapa seorang dapat beriman?", maka hanya ada satu jawaban yang mutlak. Menurut Platinga, jawaban yang mutlak tersebut adalah kesaksian internal Roh Kudus di dalam hati seseorang.<sup>72</sup>

Kesaksian inilah yang menjadi penyebab mengapa seseorang dapat beriman dalam sepanjang sejarah. Kesaksian internal Roh Kudus adalah faktor penentu final dari mengapa seseorang dapat beriman. Hal inilah yang membuat Bavinck menyakini bahwa faktor eksternal (*principium externum*) yakni kitab suci saja tidaklah cukup untuk membuat seseorang beriman tetapi diperlukan faktor internal (*principium internum*) yakni kesaksian internal Roh Kudus sebagai faktor penentu yang final di balik iman seseorang. Untuk menjelaskan kesaksian internal Roh Kudus dengan lebih mendalam maka peneliti akan membahas hal ini dalam beberapa bagian, mulai dari definisi kesaksian internal Roh Kudus, konteks dan perkembangan historisnya, serta pandangan para teolog seperti Calvin dan Bavinck mengenai kesaksian internal Roh Kudus, sampai kepada implikasi epistemologis dari Kesaksian Internal Roh Kudus.

#### **A. Definisi Kesaksian Internal Roh Kudus**

Sebagai orang percaya, Alkitab mengajarkan kita bahwa Roh Kudus berperan dalam kehidupan kita untuk menjamin keselamatan yang sudah kita terima. Roh Kudus juga turut bersaksi bahwa kita adalah anak Allah (Roma 8:16). Dalam teologi historika, istilah Roh Kudus turut bersaksi seringkali dikaitkan dengan kesaksian internal Roh Kudus, atau, dalam bahasa latinnya, *testimonium Spiritus*

---

<sup>72</sup> Platinga, *Warranted Christian Belief*, 242-243.

*Sancti*. Namun yang menjadi pertanyaan adalah: apa yang dimaksud dengan kesaksian internal Roh Kudus? Sebagai permulaan, secara sederhana, kesaksian internal Roh Kudus bukan sekedar perasaan mistis dalam diri orang percaya. Kesaksian internal Roh Kudus adalah sebuah intervensi Ilahi dari Roh Kudus yang mendobrak hati dan pikiran kita yang buta sehingga kita beroleh kemampuan untuk melihat dan menerima penyataan Allah.<sup>73</sup>

Kesaksian Internal Roh Kudus adalah doktrin yang penting bagi Kekristenan, terutama di kalangan Reformed. Dalam tradisi Reformed, Kesaksian internal Roh Kudus diyakini sebagai kunci untuk memahami Alkitab sebagai Firman Allah. Roh Kudus diyakini bekerja di dalam hati orang percaya untuk meneguhkan kebenaran Alkitab dan untuk membantu mereka memahami maknanya. Kesaksian internal Roh Kudus bukanlah pewahyuan tambahan dari Allah bagi orang percaya, melainkan sebuah meterai yang mengkonfirmasi keabsahan dan otoritas Alkitab. Kesaksian Roh Kudus tidak menambahkan nilai pada otoritas Alkitab — seolah awalnya Alkitab tidak memiliki otoritas pada dirinya sendiri. Iman kepada kebenaran adalah hasil daripada kesaksian internal Roh Kudus di dalam hati kita. Sebab roh tersebut yang bersaksi dalam diri kita bahwa Yesus adalah Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa kesaksian internal Roh Kudus adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam diri manusia yang bersaksi di dalam setiap hati orang percaya sehingga mereka diyakinkan bahwa Yesus adalah Tuhan, dan lebih daripada itu, mereka juga memperoleh peneguhan akan Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas.

---

<sup>73</sup> John Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary*, Louisville: Westminster, 1997, 183.

## **B. Konteks dan Perkembangan Historis Kesaksian Internal Roh Kudus**

Doktrin kesaksian internal Roh Kudus muncul dalam konteks perdebatan mengenai otoritas kitab suci antara Katolik Roma, para reformasi radikal, dan tokoh seperti Calvin. Kelompok-kelompok reformasi radikal merupakan kelompok-kelompok yang terkait dengan Gereja Katolik Roma selama periode Reformasi. Mereka terinspirasi oleh gerakan Reformasi, namun memiliki pandangan dan ajaran yang berbeda, dan terkadang dianggap menyimpang dari ajaran gereja resmi. Kelompok-kelompok reformasi radikal ini sering disebut sebagai "sayap kiri dari Reformasi" atau Reformasi Radikal. Mereka termasuk dalam aliran-aliran Kristen yang terpisah dari lingkungan Reformasi Protestan maupun Gereja Katolik Roma. Beberapa contoh kelompok reformasi radikal yang terkenal adalah Anabaptis, Mennonite, dan Quaker. Dalam konteks perdebatan mengenai otoritas kitab suci, doktrin kesaksian internal Roh Kudus menjadi penting. Doktrin ini menekankan bahwa Roh Kudus memberikan kesaksian dan pemahaman yang benar terhadap kitab suci kepada individu yang percaya. Ini memperkuat pandangan bahwa kitab suci adalah otoritas tertinggi dalam kehidupan dan ajaran Kristen. Penting untuk memahami bahwa pandangan dan pengaruh kelompok reformasi radikal ini berbeda dari gerakan Reformasi Protestan yang lebih umum dikenal. Mereka memiliki pandangan dan praktik yang unik, dan terbentuk sebagai kelompok-kelompok terpisah yang mempengaruhi doktrin, budaya, dan tradisi Kristen selama periode Reformasi dan setelahnya..

Pihak Katolik Roma percaya bahwa otoritas kitab suci harus disandarkan pada otoritas gereja sehingga otoritas kitab suci hanya dapat diketahui melalui ajaran

gereja Katolik Roma.<sup>74</sup> Tidak hanya itu, pihak Katolik Roma juga mengklaim bahwa gereja mempunyai otoritas dalam segala hal.<sup>75</sup> Dengan demikian, Calvin berpendapat sebenarnya Katolik Roma sudah menempatkan kebenaran Allah yang sifatnya kekal dan tidak dapat diganggu gugat seakan bergantung pada keputusan manusia.<sup>76</sup>

Berlawanan dengan Katolik Roma, dalam hal ini Calvin dengan tegas mengatakan bahwa gereja tidak berdiri atas dasar manusia melainkan harus berdiri atas dasar Alkitab sebagaimana yang telah dinyatakan dengan jelas dalam kitab Efesus 2:20, bahwa gereja dibangun atas dasar pengajaran para nabi dan para rasul serta Kristus sebagai batu penjuru.<sup>77</sup> Secara logis, jika gereja dibangun atas dasar pengajaran para nabi dan para rasul, maka tidak ada hak bagi Katolik Roma untuk menempatkan posisi kitab suci dalam naungan otoritas gereja, apalagi menyetarakan diri sebagai pihak yang memiliki otoritas yang sama atau bahkan melebihi kitab suci; tugas gereja hanya menerima dan menghormati otoritas kitab suci sebagaimana seharusnya. Sebab otoritas kitab suci telah ada bahkan jauh sebelum keberadaan gereja.<sup>78</sup>

---

<sup>74</sup> W. Gaiy Crampton, *Verbum Dei*, (Surabaya; Momentum, 2000), 51.

<sup>75</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book For The Ages, 1998, I.VII,1.

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Ibid., I.VII,2.

<sup>78</sup> Ibid.

Selain bertentangan dengan Katolik Roma, Calvin juga berhadapan melawan pandangan reformator radikal.<sup>79</sup> Salah satu contohnya adalah para Anabaptis; golongan ini memiliki pandangan bahwa pewahyuan dari Allah Roh Kudus secara langsung kepada manusia masih terjadi hingga saat ini. Pandangan ini memandang rendah ajaran kitab suci, bagi mereka tulisan yang ada dalam Alkitab hanyalah huruf yang mati.<sup>80</sup> Sehingga menurut Calvin, pandangan ini tidak dapat dibenarkan sebab mereka telah meninggalkan kitab suci dan lebih memilih pewahyuan diluar kitab suci.

Calvin sebenarnya mempunyai persamaan dengan para reformasi radikal ini, di mana mereka sama-sama meyakini bahwa Alkitab tidak boleh diinterpretasikan hanya melalui gereja Katolik Roma, melainkan setiap orang Kristen berhak untuk membaca dan meninterpretasikan Alkitab. Yang dikritisi Calvin dalam pandangan para reformtor radikal adalah bagaimana sikap mereka memisahkan kaitan antara Alkitab dengan Roh Kudus. Sebab bagi Calvin, Roh Kudus tidak pernah mengajarkan doktrin baru diluar dari Alkitab. Sebaliknya Roh Kudus bekerja untuk memeteraikan ajaran yang sudah tertulis dalam Alkitab. Di dalam bukunya, *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menulis: Roh yang dijanjikan kepada kita, tidak memiliki tugas untuk menciptakan wahyu-wahyu yang baru dan belum pernah terdengar sebelumnya. Juga Ia tidak memberikan jenis ajaran yang baru yang menuntun kita menjauh dari ajaran Injil yang sudah kita terima, tetapi Ia memateraikan pikiran kita

---

<sup>79</sup> John Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary*, (Louisville: Westminster, 1997), 180.

<sup>80</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book For The Ages, 1998, I.IX,1.

dengan ajaran yang sudah ada dalam Alkitab.<sup>81</sup> Di dalam Alkitab, Roh Kudus sendiri sudah berinisiatif menyatakan pribadi dan karya-Nya sehingga Roh Kudus sudah tidak perlu memberikan pewahyuan baru melebihi yang sudah tertulis di dalam Alkitab. Jika ada pewahyuan yang baru, maka dampak logisnya adalah Alkitab yang kita pegang saat ini belumlah sempurna. Oleh karena itu kita patut mewaspadaikan tindakan yang memisahkan kaitan antara Alkitab dan Roh Kudus seperti yang dilakukan para reformator radikal.

Dari konteks dan perkembangan historis doktrin kesaksian internal Roh Kudus, kita dapat melihat bahwa Katolik Roma sudah menggantikan fungsi Roh Kudus sebagai yang memeteraikan dan menunjuk dirinya sendiri sebagai yang memiliki otoritas untuk menilai otoritas Alkitab. Pada sisi lainnya, kita melihat kaum reformator radikal yang melakukan pemisahan antara Alkitab dengan Roh Kudus. Dan pada sisi terakhir, dalam perjuangannya melawan Katolik Roma maupun para reformator radikal, kita dapat melihat usaha Calvin yang menyatakan bahwa gereja harus didirikan hanya atas dasar Alkitab yang adalah Firman Allah. Namun, jika gereja harus berdiri di atas dasar Alkitab maka pertanyaan utamanya adalah: atas dasar apa manusia dapat diyakinkan bahwa Alkitab adalah Firman Allah? Jika bukan gereja, lantas siapa yang memberikan kepastian kepada kita bahwa Alkitab memiliki otoritas? Maka untuk menjawab pertanyaan ini, Calvin menggunakan doktrin kesaksian internal Roh Kudus sebagai jawaban.

### **Pandangan Calvin Mengenai Kesaksian Internal Roh Kudus**

---

<sup>81</sup> Ibid.

Doktrin Kesaksian internal Roh Kudus terkait erat dengan ajaran John Calvin, seorang tokoh terkemuka dalam tradisi Reformed. John Calvin adalah salah satu teolog terkemuka asal Prancis yang dekat sekali dengan stigma sebagai seorang yang tidak percaya Roh Kudus, karena banyak teolog Kalvinis yang menganut pandangan *cessationism* (pandangan yang meyakini bahwa karunia-karunia Roh Kudus sudah tidak ada lagi setelah selesainya pengkanonan Alkitab).<sup>82</sup> Padahal, pada kenyataannya Calvin adalah sosok yang diberikan julukan teolog Roh Kudus pada zamannya karena ia kerap kali mengintegrasikan teologi mengenai Roh Kudus ke dalam sebagian besar doktrin dan pelayanannya. Salah satu buktinya adalah Calvin merupakan seorang teolog yang banyak menggunakan doktrin kesaksian internal Roh Kudus sebagai argumennya dalam menghadapi berbagai macam pandangan yang menyerang otoritas kitab suci. Misalnya, menurut Calvin, doktrin kesaksian internal Roh Kudus tidak bisa dipisahkan kaitannya dengan otoritas kitab suci.<sup>83</sup>

Kalangan Neo-Ortodoks meyakini bahwa otoritas Alkitab adalah hasil dari kesaksian internal Roh Kudus.<sup>84</sup> Pandangan ini sekilas terlihat benar, namun sebenarnya pandangan ini sedang mengatakan bahwa Alkitab tidak memiliki otoritas yang berasal dari dirinya sendiri dan kesaksian internal Roh Kudus adalah instrumen yang memberikan otoritas kepada Alkitab. Tanpa adanya kesaksian internal Roh Kudus, maka Alkitab hanyalah huruf-huruf yang mati layaknya dokumen sejarah lainnya. Hal ini sepenuhnya bertolak belakang dengan Calvin yang meyakini bahwa

<sup>82</sup> Herman, *Orisinalitas Pneumatologi John Calvin sebagai "Teolog Roh Kudus"*, diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika, Vol 5, No 1, 2020, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i1.180>

<sup>83</sup> B.B Warfield, *Calvin and Calvinism*, Kindle Edition, 2013, 112.

<sup>84</sup> Christian Sulistio, *Kesaksian Internal Roh Kudus menurut John Calvin*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Vol 3(2), 243–253, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.97>.

otoritas Alkitab memang sudah ada pada dirinya sendiri tanpa adanya kesaksian internal Roh Kudus. Bagi Calvin, kesaksian internal Roh Kudus berperan untuk mengkonfirmasi otoritas Alkitab, bukan memberikan otoritas kepada Alkitab.<sup>85</sup> Sebab Calvin memandang Alkitab sebagai buku yang berasal dari Allah dan Allah sendirilah yang menafaskannya. Hal inilah yang membuat Alkitab memiliki otoritas di dalam dirinya sendiri. Selanjutnya, Calvin juga memaparkan bahwa Alkitab mengabsahkan dirinya sendiri karena sifatnya yang *autopistia*.<sup>86</sup>

Dengan demikian dari pemikiran Calvin ini, dapat disimpulkan bahwa Alkitab adalah dasar objektif bagi Alkitab itu sendiri. Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah: mengapa tidak semua manusia dapat menerima kebenaran mengenai Alkitab yang objektif ini? Di mana letak permasalahannya? Apakah masalah tersebut terletak pada Alkitab atau justru terletak pada manusia?

Menurut Calvin, letak permasalahannya bukan ada pada Alkitab melainkan pada manusia yang memiliki natur dosa.<sup>87</sup> Natur ini membuat manusia mengalami kebutaan rohani, sehingga tidak dapat melihat Alkitab sebagai kitab suci yang dinafaskan oleh Allah sendiri dan memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Calvin menggambarkan hal ini dengan sebuah ilustrasi: Firman Tuhan itu sama seperti matahari yang menyinari semua orang yang melihatnya, tetapi tidak berpengaruh di antara orang buta. Manusia pada dasarnya adalah buta dalam hal ini. Masalah dosa

---

<sup>85</sup> B.B Warfield, *Calvin and Calvinism*, Kindle Edition, 2013, 83.

<sup>86</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book For The Ages, I.VII,5. Setelah referensi ini, rujukan kepada insitutio dapat diubah menjadi *Institutes* I.VII.5. (1998)

<sup>87</sup> *Ibid.*, I.VII,5.

inilah yang menyebabkan diperlukannya kesaksian internal Roh Kudus untuk membuka mata rohani manusia sehingga dapat melihat Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas.<sup>88</sup>

John Calvin percaya bahwa kesaksian internal Roh Kudus adalah doktrin yang mengacu pada cara Roh Kudus bersaksi tentang kebenaran Injil di dalam hati orang percaya. Menurut Calvin, kesaksian internal Roh Kudus lebih kuat daripada akal manusia karena berasal dari Allah sendiri. Dia percaya bahwa kesaksian internal Roh Kudus diperlukan untuk memperoleh pengetahuan sejati akan Allah. Calvin juga percaya bahwa kesaksian internal Roh Kudus adalah dasar dari otoritas Alkitab.

Berikut adalah beberapa poin penting dari bagaimana Calvin menjelaskan kesaksian internal Roh Kudus:<sup>89</sup> (1) Kesaksian internal Roh Kudus adalah karya Roh Kudus di dalam hati orang-orang percaya untuk memberi mereka pengertian akan kebenaran Injil, (2) Kesaksian internal Roh Kudus bukanlah perasaan atau pengalaman subjektif, melainkan realitas objektif yang didasarkan pada kebenaran Injil, (3) Kesaksian internal Roh Kudus bukanlah pengganti kesaksian eksternal Alkitab, melainkan adalah pelengkapannya, (4) Kesaksian internal Roh Kudus tersedia bagi semua orang, bukan hanya orang percaya, (5) Kesaksian internal Roh Kudus diperlukan untuk memperoleh iman dan pengetahuan yang sejati tentang Allah karena kesaksian ini memungkinkan orang percaya untuk mengenali kebenaran Injil, (6) Kesaksian internal Roh Kudus lebih kuat daripada akal budi manusia karena berasal

---

<sup>88</sup> Ibid., I.VII,1.

<sup>89</sup> Christian Sulistio, *Kesaksian Internal Roh Kudus menurut John Calvin*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Vol 3(2), 2002, 243–253, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.97>

dari Allah sendiri, (7) Kesaksian internal Roh Kudus adalah dasar dari otoritas Alkitab karena memungkinkan orang percaya untuk mengenali kebenaran Injil dan otoritas Alkitab.

Dari poin yang dijabarkan oleh Calvin ini, kita dapat melihat bahwa kesaksian internal Roh Kudus tidak berperan untuk membuktikan Alkitab sebagai firman Allah, juga tidak memberikan otoritas kepada Alkitab. Tetapi fungsi kesaksian internal Roh Kudus adalah memberikan konfirmasi dan keabsahan atas otoritas Alkitab. Sebab bagi Calvin, hanya Allah saja adalah saksi yang sepadan bagi diri-Nya sendiri dalam Firman-Nya. Demikian juga Firman tidak akan menemukan penerimaan dalam hati manusia sebelum dimeteraikan oleh kesaksian internal dari Roh Kudus.<sup>90</sup> Marilah kita, kemudian, tahu bahwa satu-satunya iman yang benar adalah apa yang Roh Kudus meteraikan dalam hati kita.<sup>91</sup> Maka, peran sesungguhnya dari kesaksian Internal Roh Kudus adalah memberikan konfirmasi atas otoritas Alkitab yang sudah ada secara intrinsik. Kesaksian internal Roh Kudus bekerja menerangi hati manusia sehingga manusia dapat melihat dan menerima otoritas Alkitab tanpa disertai keraguan. Dan meskipun Calvin tidak menganggap kesaksian internal Roh Kudus sebagai satu-satunya cara untuk memahami kebenaran Alkitab, akan tetapi ia percaya bahwa kesaksian internal Roh Kudus diperlukan untuk memberikan otoritas penuh kepada Kitab Suci. Sebagai kesimpulan, dalam pandangan Calvin, doktrin kesaksian

---

<sup>90</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book For The Ages, (1998), I.VII,4.

<sup>91</sup> Ibid. I.VII,4.

internal Roh Kudus adalah satu-satunya cara manusia dapat memiliki keyakinan terhadap otoritas Alkitab.

#### **D. Pandangan Bavinck Mengenai Kesaksian Internal Roh Kudus**

Herman Bavinck adalah seorang teolog Reformed Belanda yang menulis tentang doktrin kesaksian internal Roh Kudus. Menurut Bavinck, Roh Kudus mengkomunikasikan kesaksian kepada orang-orang percaya dalam, dengan, dan melalui roh mereka sendiri dalam iman.<sup>92</sup> Bavinck percaya bahwa kesaksian eksternal (Kitab Suci) adalah alatnya, dan kesaksian internal (kesaksian Roh Kudus) adalah tujuannya.<sup>93</sup> Maka kita dapat melihat, Bavinck berpendapat bahwa kesaksian Roh Kudus bukanlah landasan akhir melainkan adalah sarana iman. Dasar iman adalah, dan hanya dapat menjadi, Kitab Suci, atau materi dan objek formal iman.<sup>94</sup> Dia membedakan antara dasar dan sarana iman, dengan alasan bahwa kesaksian Roh Kudus adalah penyebab yang efisien, prinsip yang melaluinya, iman dibangun, sedangkan dasar iman adalah Kitab Suci.

Bavinck juga menyangkal bahwa kesaksian Roh Kudus tidaklah bersifat subjektif karena doktrin ini didasarkan pada realitas objektif pernyataan diri Allah dalam Kitab Suci. Dia mengikuti pendekatan Calvin untuk membuktikan keberadaan Allah melalui Teologi Alam (bukti-bukti teistik) dan kemudian, melalui Bukti-bukti

---

<sup>92</sup> Thio Christian Sulistio, *Bernalar dalam Lingkaran?: Menjawab Problem Sirkularitas Doktrin Kesaksian Internal Roh Kudus*, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol 19(2), 2020, 169-187, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.380>.

<sup>93</sup> Ibid.

<sup>94</sup> Ibid.

Kristen (terutama kesaksian Roh Kudus), untuk menetapkan otoritas Kitab Suci.<sup>95</sup> Bavinck juga menekankan bahwa kesaksian Roh Kudus bukanlah suara dari surga, mimpi, atau penglihatan, tetapi merupakan kesaksian bahwa Roh Kudus berkomunikasi dalam, dengan, dan melalui roh kita sendiri dalam iman.

Menurut Bavinck, kesaksian Roh Kudus memiliki tiga bentuk: dalam Kitab Suci, melalui gereja, dan dalam hati orang percaya. Ketiga bentuk kesaksian ini adalah satu dan berasal dari Roh yang sama, akan tetapi masing-masing memiliki maknanya sendiri. Kesaksian Roh Kudus dalam Alkitab adalah motif utama menuju iman atau prinsip yang dengannya Kitab Suci menjadi regulatif. Kesaksian Roh Kudus di gereja adalah motif atau alat lain yang melaluinya kita percaya. Kesaksian Roh Kudus di dalam hati orang percaya adalah penyebab iman yang efisien, instrumen yang melaluinya kita percaya.

Dan berhubungan dengan prinsip eksternal yang sudah didiskusikan dalam bab sebelumnya, yaitu kesaksian internal Roh Kudus berperan untuk mengkonfirmasi otoritas Alkitab, bahwa harus ada sebuah prinsip internal dalam diri manusia itu sendiri untuk dapat menerima otoritas Alkitab. Di dalam diri manusia, seluruh kehidupan didasarkan pada korespondensi antara subjek dan objek. Seperti halnya mata merespons kepada terang, telinga kepada bunyi-bunyian, demikian pula di dalam

---

<sup>95</sup> Antonius Steven Un, *Pendasaran Teologis Bagi Pemikiran Politik John Calvin*, *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, Vol 2(1), 115-152, <https://doi.org/10.51688/vc2.1.2015.art5>.

diri manusia pasti ada suatu organ subjektif yang merespons pernyataan objektif Allah.<sup>96</sup>

Kekristenan pada dasarnya tidak dapat menundukkan dirinya di bawah kritik manusia, tetapi sebaliknya harus menundukkan manusia di bawah kritiknya. Pernyataan yang sampai kepada kita di dalam Kristus melalui kitab suci dalam kenyataannya mengambil sikap tersebut terhadap kita. Pernyataan tidak menempatkan dirinya pada posisi di bawah kita untuk mencari persetujuan atau ketidaksetujuan kita terhadapnya, tetapi mengambil posisi yang lebih tinggi di atas kita dan bersikeras bahwa kita harus percaya dan taat.<sup>97</sup> Bahkan Alkitab menyatakan secara tegas bahwa manusia yang tidak rohani tidak dapat memahami hal-hal dari Roh; semuanya adalah kebodohan bagi mereka, sehingga mereka menolak dan menyangkal semuanya. Pernyataan Allah di dalam Kristus tidak meminta dukungan atau persetujuan manusia. Pernyataan Allah menempatkan dan mempertahankan dirinya sendiri. Pernyataan Allah berperang untuk kemenangannya sendiri. Ia sendiri yang menaklukkan hati manusia dan membuat dirinya tidak dapat ditolak.<sup>98</sup>

Dengan demikian, pernyataan membagi dirinya ke dalam dua dispensasi besar.<sup>99</sup> Ketika dispensasi sang Anak, yaitu dispensasi yang objektif, telah selesai,

---

<sup>96</sup> DR 1: 611.

<sup>97</sup> DR 1: 612.

<sup>98</sup> DR 1: 612.

<sup>99</sup> Ibid., 612.

maka dispensasi Roh mulai bekerja. Allah juga yang menjadi sumber pernyataan subjektif ini, dengan kata lain, Allah adalah sumber iluminasi sekaligus regenerasi. Manusia tidak dapat datang menurut kemauan mereka sendiri kepada pernyataan untuk mencari Allah; namun sebaliknya, Allah yang mencari manusia. Ia mencari mereka di dalam Sang Anak; Ia mencari mereka juga di dalam Roh. Roh Kudus adalah saksi bagi Kristus, secara objektif di dalam kitab suci, dan secara subjektif di dalam hati manusia.<sup>100</sup> Oleh kesaksian internal Roh Kudus, manusia dimampukan untuk menerima pernyataan eksternal. Allah dapat dikenal hanya oleh Allah sendiri. Tidak seorang pun dapat mengenal Bapa kecuali Anak dan kepada siapa Anak berkenan memilih untuk menyatakan-Nya. Dan tidak seorang pun dapat berkata “Yesus adalah Tuhan!” selain oleh Roh Kudus (1 Kor 12:3). Oleh karena itu, Allah sendiri adalah *principium essendi* dari teologi. Pernyataan objektif di dalam Kristus, yang dicatat dalam kitab suci, adalah sumber eksternal pengetahuan (*principium externum*). Roh Kudus, yang telah dicurahkan di dalam gereja, meregenerasikan dan memimpin gereja ke dalam kebenaran, adalah sumber internal pengetahuan (*principium internum*).<sup>101</sup> Oleh kesaksian internal Roh Kudus ini, pernyataan diwujudkan dalam diri manusia dan mencapai tujuannya. Dengan demikian, pernyataan objektif tidaklah cukup; pernyataan objektif, sebagaimana adanya, melengkapinya dalam pernyataan subjektif.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Ibid., 612.

<sup>101</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 134.

<sup>102</sup> DR 1: 613.

Dengan alasan tersebut, gereja Kristen di segala masa telah membuat pengakuan iman tentang kesaksian internal Roh Kudus. Allah adalah sumber pernyataan eksternal, tetapi Dia juga adalah sumber pernyataan internal. Diia yang memilih komunitas orang percaya, mendirikan gereja, dan memberi kesaksian bagi Kristus di dalamnya. Meskipun demikian, tetap ada suatu perbedaan yang besar berkenaan dengan kesaksian internal Roh Kudus ini, khususnya antara gereja Katolik Roma dan gereja-gereja Reformasi. Menurut Katolik Roma, kitab suci telah diberikan kepada gereja, secara khusus kepada gereja sebagai institusi dan hanya melaluinya kepada orang-orang percaya. Maka bagi pihak Katolik Roma, kesaksian internal Roh Kudus menyatakan dirinya hanya melalui gereja sebagai institusi, melalui pengajaran gereja, maupun Paus.<sup>103</sup>

Bertolak belakang dengan pihak Reformasi yang menyatakan: kitab suci memang diberikan juga kepada gereja, tetapi kepada gereja sebagai organisme komunitas orang percaya. Orang percaya adalah bait Roh Kudus. Kesaksian internal Roh Kudus adalah harta milik semua orang percaya.<sup>104</sup> Sebagai kesimpulan, dalam pandangan Bavinck, doktrin kesaksian internal Roh Kudus adalah instrumen yang memungkinkan manusia sehingga mereka dapat menerima pernyataan eksternal dari Allah yang merupakan Alkitab.

## **E. Implikasi Epistemologis dari Kesaksian Internal Roh Kudus**

---

<sup>103</sup> DR 1:613.

<sup>104</sup> Ibid., 613.

Doktrin kesaksian internal Roh Kudus adalah doktrin penting dalam Kekristenan, terutama dalam tradisi Reformed. Doktrin ini mengacu pada kepercayaan bahwa Roh Kudus bersaksi tentang kebenaran iman Kristen di dalam hati orang percaya. Doktrin ini memiliki implikasi epistemologis, karena doktrin ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kebenaran Kekristenan tidak semata-mata didasarkan pada bukti eksternal atau argumentasi rasional, tetapi juga pada bukti internal melalui kesaksian internal Roh Kudus.<sup>105</sup> Hal ini berarti bahwa Roh Kudus memainkan peran penting dalam proses seorang individu mempercayai kebenaran dalam Kekristenan.

Dalam tradisi reform, doktrin kesaksian internal Roh Kudus seringkali digunakan untuk menjelaskan mengapa orang Kristen dapat percaya kepada Alkitab sebagai firman Tuhan. Doktrin ini juga penting dalam membentuk epistemologi kekristenan. Meskipun demikian, doktrin ini tidak luput dari berbagai macam kritikan. Salah satu kritiknya adalah bahwa doktrin ini dianggap bersifat sirkular, karena bergantung pada kesaksian internal Roh Kudus untuk mengkonfirmasi kebenaran Kekristenan, yang kemudian digunakan untuk mengkonfirmasi kesaksian internal Roh Kudus itu sendiri. Kritik lain adalah bahwa doktrin ini dapat mengarah pada subjektivisme, karena individu dapat menafsirkan pengalaman mereka sendiri tentang Roh Kudus secara berbeda. Namun, Bavinck menyanggah dan memberikan pendapat bahwa doktrin ini tidak sepenuhnya bersifat sirkular, karena kesaksian internal Roh Kudus dapat didukung oleh bukti eksternal yang bersifat objektif. Meskipun Bavinck juga mengakui bahwa doktrin ini memang bersifat subjektif namun tidak mengarah

---

<sup>105</sup> Thio Christian Sulistio, *Epistemologi Reformed: Sebuah Upaya Filsuf-Filsuf Kristen Membela Status Epistemologi Kepercayaan Kristen*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Vol 13(2), 2012, 217-229, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.263>.

pada subjektivisme, karena Roh Kudus bekerja sesuai dengan kebenaran objektif Kekristenan.<sup>106</sup>

Tradisi Reform sendiri secara tegas mendasarkan posisi mereka dalam hal iman kekristenan di dalam kesaksian internal Roh Kudus.<sup>107</sup> Kalimat ini adalah salah satu kutipan yang diambil dari *Reformed Dogmatics* karya Herman Bavinck. Namun apa yang dimaksud Bavinck dari kalimat ini? Apakah kalimat ini memberikan argumen yang kuat atau sebaliknya justru menjadi titik lemah bagi iman kekristenan. Sebab rujukan kepada kesaksian internal Roh Kudus akan menandakan bahwa kebenaran dari iman Kristen tidak dapat dibuktikan secara meyakinkan dengan pembuktian yang bersifat umum.<sup>108</sup> Dasar dari iman pada akhirnya hanya bertumpu pada klaim bahwa Allah, melalui Roh Kudus, yang bersaksi pada manusia sehingga manusia tersebut dapat beriman. Dan dengan demikian, Bavinck seolah membuat posisi pembuktian sejarah, apologetika, tradisi, bahkan gereja menjadi relatif. Hubungan antara iman dengan kesaksian internal Roh Kudus seakan meremehkan pekerjaan Roh melalui tradisi dan gereja. Selain itu dengan mendasarkan iman pada hal yang bersifat subjek seperti kesaksian internal Roh Kudus ditakutkan akan membawa pada bahaya antroposentrisme yang adalah ciri-ciri dari budaya postmodern. Secara singkat kritikan ini ingin mengatakan bahwa posisi Bavinck terlalu berfokus pada subjek dan tidak memberikan ruang bagi gereja sebagai dasar

---

<sup>106</sup> Thio Christian Sulistio, *Bernalar dalam Lingkaran?: Menjawab Problem Sirkularitas Doktrin Kesaksian Internal Roh Kudus*, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol 19(2), 2020, 169-187, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.380>.

<sup>107</sup> DR : 583

<sup>108</sup> DR : 599

iman seseorang. Maka perlu dimengerti bahwa kalimat Bavinck dalam bukunya tadi berbicara tentang posisi sentral dari subjek dan iman Kristen dalam konteks pertanyaan tentang landasan iman. Menurut Bavinck, dalam hal inilah tradisi reform mengambil posisi melawan Roma. Katolik Roma melibatkan signifikansi gereja dalam memberikan iman pada seorang individu sedangkan tradisi reform hanya memandang signifikansi Roh Kudus dalam memberikan iman pada seseorang.<sup>109</sup> Kerangka inilah yang dinamakan kesaksian internal Roh Kudus, dimana Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting. Kesaksian ini adalah kekuatan yang menggerakkan seorang individu untuk tunduk pada kebenaran Injil Allah. Roh Kudus memampukan manusia untuk dapat mengerti firman Allah yang ada dalam kitab suci. Dengan cara demikian, Roh Kudus memateraiakan apa yang tertulis secara objektif dalam Alkitab di dalam hati manusia secara subjektif.<sup>110</sup>

Dalam eksposisi dogmatisnya, Bavinck memberikan sebuah observasi dan memberikan perhatian khusus pada pernyataan Calvin yang mengatakan bahwa kekaksian internal Roh Kudus terlalu dikaitkan hanya pada hubungannya dengan otoritas kitab suci.<sup>111</sup> Bavinck melihat hal yang sama seperti yang Calvin nyatakan, pada prinsipnya, kesaksian internal Roh Kudus melibatkan lebih dari sekedar keterkaitannya dengan kitab suci.

*Bagi Calvin, kesaksian Roh Kudus menyentuh sampai bagian terdalam hati seorang manusia. Dan pekerjaan ini tidak berhenti disana, namun juga turut bekerja menjadi cikal bakal gereja bahkan menjadi saksi bagi umat percaya hingga saat ini.*<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> DR : 572

<sup>110</sup> DR : 591

<sup>111</sup> DR : 593

<sup>112</sup> DR : 584

Maka dari itu, kesaksian internal Roh Kudus tidak hanya berkaitan dengan kitab suci, melainkan dengan semua aktivitasNya di hati orang percaya. Dalam kata lain, Bavinck menyatakan bahwa Roh Kudus tidak hanya terbatas pekerjaannya pada kitab suci. Bagi Calvin, pekerjaan Roh Kudus jauh lebih luas dan berhubungan dengan seluruh kehidupan iman orang percaya. Misalnya, kesaksian Roh juga berperan dalam kesaksian yang dinyatakan Allah tentang diri-Nya di dalam ciptaan.

Kebenaran dengan sendirinya membuat kita menjadi saksiNya.<sup>113</sup> Hal inilah yang disebut Bavinck sebagai kesaksian internal Roh Kudus. Namun sampai sejauh mana doktrin ini telah mempengaruhi Epistemologi Bavinck. Apakah pekerjaan Roh Kudus terbatas hanya pada orang secara individual? Bagaimana dengan gereja yang bersifat komunal? Bavinck pernah menjawab pertanyaan ini,

*Christian theology indeed takes its starting point in the human subject, but was at all times intimately bound up with the church.*<sup>114</sup>

Namun apa yang dimaksud dari ikatan ini? Bavinck berpendapat bahwa kesaksian internal Roh Kudus bukanlah pernyataan yang bersifat privat hanya untuk satu orang, tetapi merupakan pengalaman bagi setiap orang percaya.<sup>115</sup> Kita boleh saja tidak sependapat dengan Bavinck, tetapi kita perlu melihat bahwa pendapat ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam kitab suci. Misalnya janji akan Roh Kudus dalam kitab Yohanes pasal 14-16 tidak dinyatakan hanya bagi satu orang, melainkan

---

<sup>113</sup> DR : 587

<sup>114</sup> DR : 564

<sup>115</sup> DR : 585

dijanangkan secara plural, pertama-tama, untuk para murid. Lalu hal yang serupa juga dapat kita temukan dalam 1 Korintus 12, dimana kita melihat bahwa gereja digambarkan sebagai satu tubuh Kristus yang terikat sepanjang masa.

Implikasi epistemologis dari kesaksian internal Roh Kudus mengarah pada penekanan pentingnya pengajaran Alkitab dalam memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Alkitab dianggap sebagai wahyu yang diinspirasi oleh Roh Kudus, yang memberikan petunjuk dan kebenaran bagi manusia dalam dunia ini. Dalam konteks ini, beberapa orang Kristen cenderung mengandalkan pengalaman-pengalaman supranatural, seperti penglihatan, nubuat, atau bisikan roh, sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk dalam mengambil keputusan. Bagi mereka, kebenaran tidak hanya ditemukan dalam teks Alkitab, tetapi juga dalam interaksi langsung dengan Roh Kudus. Namun, ada juga risiko dalam pendekatan semacam ini. Beberapa orang mungkin cenderung mengabaikan teliti dalam memahami maksud penulis Alkitab dan hanya mengutip ayat-ayat yang mendukung gagasan atau keyakinan mereka sendiri. Hal ini bisa mengarah pada penyalahgunaan teks Alkitab dan penafsiran yang tidak akurat. Penting untuk diingat bahwa pengajaran Alkitab memiliki nilai otoritatif dan perlu dipahami secara teliti dan hati-hati. Dalam memahami maksud penulis Alkitab, penting untuk mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis dari teks-teks tersebut. Penting juga untuk melibatkan komunitas Kristen dan tradisi gerejawi dalam proses tafsir Alkitab, agar terhindar dari penafsiran yang subjektif dan potensial kesalahan.

Alkitab juga memberi peringatan tentang mewaspadaikan penglihatan palsu yang bisa disamakan sebagai malaikat terang (2 Korintus 11:14). Hal ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dan pengujian dalam menerima pengalaman supranatural. Roh Kudus tidak akan memberikan pernyataan yang bertentangan dengan firman Allah, karena tugas-Nya adalah mengingatkan segala sesuatu yang sudah diajarkan oleh Tuhan Yesus (Yohanes 14:26). Kitab Suci sendiri dianggap sebagai standar kebenaran yang memadai bagi pertumbuhan rohani kita (2 Timotius 3:16-17). Alkitab memberikan dasar yang kokoh dan jelas untuk iman dan praktek kita sebagai orang percaya. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk tidak tergila-gila dengan hal-hal yang tidak diungkapkan oleh Allah dalam Alkitab, dan tetap mengedepankan Alkitab sebagai otoritas utama dalam hidup rohani kita. Dalam hal ini, Alkitab memberikan arahan yang tegas dalam Ulangan 29:29, bahwa hal-hal yang belum diungkapkan oleh Allah dalam Alkitab adalah kepunyaan-Nya, sedangkan yang telah diungkapkan adalah kepunyaan kita dan harus kita taati. Dengan demikian, kita harus berhati-hati dan tidak mengambil spekulasi atau pengalaman pribadi sebagai otoritas yang melebihi atau bertentangan dengan ajaran yang sudah jelas dalam Alkitab.

Kesaksian internal Roh Kudus adalah pengalaman pribadi yang dialami oleh orang percaya yang meyakinkan mereka akan kebenaran dan otoritas Alkitab. Roh Kudus bekerja dalam hati dan pikiran mereka untuk memberikan pengertian, keyakinan, dan penghayatan akan kebenaran yang terkandung dalam Alkitab. Kesaksian internal Roh Kudus berfungsi sebagai konfirmasi dan meterai bagi orang percaya. Ini berarti bahwa Roh Kudus memberikan keyakinan dan kepastian kepada

mereka bahwa apa yang terkandung dalam Alkitab adalah benar dan berasal dari Allah. Kesaksian internal ini menguatkan iman mereka dan memperkuat otoritas Alkitab dalam kehidupan mereka.

*The first statement highlights that God alone is a reliable witness of Himself in His Word. The Word of God may not be received or embraced by people until it is accompanied by the inward testimony of the Spirit. This suggests that the Holy Spirit plays a crucial role in enabling individuals to recognize and receive the truth of God's Word. The second statement emphasizes that true faith is the result of the Spirit of God sealing it in our hearts. It implies that the Holy Spirit, through His work of sealing, confirms the authenticity and reliability of the doctrine presented in the Gospel. This sealing of the Spirit assures believers of the truthfulness of the message and enables them to trust in it. The third statement speaks of the Spirit as both sealing and guaranteeing the faith of the godly. By using the language of "seal" and "guarantee," it suggests that the Holy Spirit not only confirms the truth of the Word but also ensures its lasting effect and impact in the lives of believers. The Spirit's work of sealing serves to strengthen and secure the faith of the godly.<sup>116</sup>*

Tanpa kesaksian internal Roh Kudus, kita tidak akan sepenuhnya menerima dan mengakui otoritas Alkitab. Dalam pandangan ini, kesaksian internal Roh Kudus berperan penting dalam memperkuat keyakinan kita terhadap otoritas Alkitab. Kesaksian ini membantu kita mengalami otoritas Alkitab secara pribadi dan meyakinkan hati kita akan kebenaran dan keabsahan firman Allah.<sup>117</sup>

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat dan asal pengetahuan, kebenaran, kepastian, serta kriteria yang digunakan untuk menentukan kebenaran dan kepastian. Bavinck tertarik untuk memahami dasar, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Sementara itu, logika mempelajari prinsip-prinsip,

<sup>116</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book For The Ages, 1998, I.VII,1.

<sup>117</sup> Christian Sulistio, *Kesaksian Internal Roh Kudus menurut John Calvin*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Vol 3(2), 2002, 243–253, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.97>

prosedur, dan cara berpikir yang benar dan logis. Bavinck melihat logika sebagai alat untuk memahami dan menerapkan cara berfikir yang lurus. Dalam pemikirannya, Bavinck juga memberikan peran penting kepada teologi. Teologi memberikan kontribusi dalam pelayanan epistemologis, apologetis, dan etis. Melalui teologi, Bavinck berusaha menjaga agar kehidupan iman tetap terarah kepada Tuhan. Selain itu, aspek teleologi, yaitu pemikiran tentang tujuan akhir atau maksud di balik segala sesuatu, menjadi dasar argumentasi Bavinck. Dia mempertimbangkan tujuan akhir yang ada dalam kehidupan dan iman sebagai bagian penting dalam pemikirannya. Dengan demikian, pemikiran Bavinck menggabungkan epistemologi, logika, dan teologi dalam usahanya untuk memahami pengetahuan, kebenaran, dan kepastian, serta menjaga arah kehidupan iman yang terarah kepada Tuhan.<sup>118</sup> Epistemologi Bavinck juga dipengaruhi oleh logos teori yaitu logika atau fakta, logos yang mencipta kita (subjek) adalah logos yang mencipta realita (objek) yang menghubungkan manusia.

---

<sup>118</sup> R. Pangaribuan, *Dialektika Teologi dari Perspektif Herman Bavinck dengan Pemikiran Ekonomi Marxisme*, Indonesian Journal of Theology, 10(1), 2022, 108–135, <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.240>.